

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RS Melati Tangerang

Ervina¹, Imas Sartika², Meynur Rohmah³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani, Jl. Aria Santika No.40A, RT.001/RW.003, Margasari, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15114
ervinavina949@gmail.com

Abstrak

Gagal ginjal kronik merupakan kondisi gangguan pada fungsi ginjal karena tubuh gagal dalam mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit. Adapun terapi pengganti ginjal yaitu hemodialisa. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam terapi hemodialisa yaitu kurangnya kepatuhan pasien., Salah satu faktor utama yang juga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi adalah dukungan keluarga, bentuk dukungan keluarga yaitu instrumental, informasional, emosional dan penghargaan. Keluarga juga harus mampu mengatasi masalah yang di hadapi pasien untuk mendorong pasien patuh melakukan terapi secara teratur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RS Melati Tangerang. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 80 responden dengan teknik pengambilan sampel teknik *total sampling*, Kuesioner yang digunakan adalah dukungan keluarga dan kepatuhan terapi. Teknik Analisa data yang digunakan berupa uji korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian Analisis Uji *spearman rank* di dapatkan nilai *Correlation Coefficient* dengan nilai 0,771 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antar variabel. Nilai Signifikan menunjukkan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), maka H_0 di tolak yang berarti antar variabel terdapat hubungan yang signifikan. Dapat di simpulkan bahwa Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RS Melati Tangerang.

Kata Kunci : Hemodialisa, Dukungan Keluarga, Kepatuhan.

The Relationship between Family Support and Compliance in Undergoing Hemodialysis Therapy for Patients with Chronic Kidney Failure at Melati Hospital Tangerang

Abstract

Chronic kidney failure is a condition of impairment in kidney function because the body fails to maintain fluid and electrolyte balance. As for kidney replacement therapy, namely hemodialysis. The main factor that causes failure in hemodialysis therapy is the lack of patient compliance. One of the main factors that can also affect patient compliance in undergoing therapy is family support, a form of family support, namely instrumental, informational, emotional and appreciative. Families must also be able to overcome the problems faced by patients to encourage patients to obey therapy regularly. This study aims to determine the relationship between family support and hemodialysis therapy compliance in patients with chronic kidney failure at Melati Hospital Tangerang. This research method uses a type of quantitative research with a correlative descriptive design with a cross sectional approach. The number of samples was 80 respondents with a sampling technique of total sampling techniques, the questionnaire used was family support and therapy compliance. The data analysis technique used was in the form of a spearman rank correlation test. The results of the spearman rank test analysis obtained a Correlation Coefficient value with a value of 0.771 which means that there is a very strong relationship between variables. The Significant value shows a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), then H_0 is rejected which means there is a significant relationship between the variables. It can be concluded that there is a relationship between family support and compliance with undergoing hemodialysis therapy for chronic kidney failure patients at Melati Tangerang Hospital.

Keywords: Hemodialysis, Family Support, Compliance

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis adalah keadaan di mana fungsi ginjal secara bertahap

terganggu, yang dapat menyebabkan kegagalan ginjal tahap akhir, di mana tubuh tidak dapat mempertahankan keseimbangan

cairan dan elektrolit yang diperlukan untuk kesehatan. Kondisi ini dapat berkembang menjadi penyakit ginjal stadium akhir, di mana ginjal tidak dapat berfungsi dengan baik lagi, yang berpotensi mengancam nyawa pasien (Syahputra et al., 2022).

Penyakit gagal ginjal kronik saat ini, menjadi perhatian dunia karena termasuk salah satu penyakit yang banyak terjadi, salah satunya di Indonesia. Berdasarkan Prevalensi penyakit ginjal kronis menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 pasien gagal ginjal kronis di dunia berjumlah 15% dari populasi dan telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian. Data pada tahun 2020, jumlah kasus kematian akibat gagal ginjal kronis sebanyak 254.028 kasus. Serta data pada tahun 2021 sebanyak lebih 843,6 juta, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis menempati urutan ke-12 di antara semua penyebab kematian (Aditama et al., 2024).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, penderita gagal ginjal kronik sesuai diagnosa dokter di Indonesia sebesar 3,8% atau berjumlah 713.783 jiwa. Di Provinsi Banten Prevalensi Gagal Ginjal Kronik berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk umur kurang lebih 15 Tahun menurut Karakteristik di Provinsi Banten sekitar 0,25 % dan Proporsi Hemodialisis pada Penduduk dengan umur kurang lebih 15 Tahun sekitar 28,47 % (Risesdas, 2018).

Penderita gagal ginjal kronik dapat menerima hemodialisis untuk mencegah kematian, namun tidak dapat menyembuhkan penyakitnya secara permanen. Akibatnya, pasien harus terus mematuhi dan menjalani terapi hemodialisis secara teratur. Kepatuhan pasien untuk menjalani terapi hemodialisis sangat penting. Jika pasien tidak mematuhi, zat berbahaya yang dihasilkan dari metabolisme akan menumpuk dalam aliran

darah, membahayakan kesehatan dan kondisi pasien (Fries Sumah, 2020).

Faktor utama yang menjadi penyebab kegagalan dalam terapi hemodialisis adalah tidak terpenuhinya kepatuhan pasien. Kepatuhan pasien merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam menjalani terapi hemodialisis. Kepatuhan pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, lamanya menjalani hemodialisis, pengetahuan tentang hemodialisis, motivasi, akses ke pelayanan kesehatan, dukungan dari keluarga, serta persepsi pasien terhadap peran perawat sebagai penyedia pendidikan. Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai mana perilaku atau tindakan pasien sesuai dengan ketentuan atau aturan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Lilis novitarum, 2024).

Salah satu faktor utama yang juga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi adalah dukungan keluarga. Bentuk dukungan keluarga yaitu instrumental (sumber pertolongan yang praktis dan konkrit), informasional (keluarga sebagai kolektor dan penyebar informasi yang baik dan dapat dipercaya), emosional (keluarga sebagai tempat berlindung yang aman dan damai untuk beristirahat dan pemulihan serta dapat membantu dalam menguasai terhadap emosi) dan penghargaan (Fitria Yuliana, 2022). Keluarga juga harus mampu mengatasi masalah yang di hadapi pasien untuk mendorong pasien patuh melakukan terapi secara teratur. karena keluarga merupakan sumber dukungan terbesar bagi pasien untuk dapat memberikan motivasi serta dukungan kepada pasien (Lilis novitarum, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya (Lilis novitarium, 2024) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022 didapatkan hasil Dukungan cukup sebanyak 14 responden (46.7%), dan

dukungan baik sebanyak 16 responden (53.3%). Responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik cenderung lebih mematuhi terapi hemodialisa. Dalam hal ini dapat disimpulkan dari 30 responden yang diteliti, bahwa nilai p value $0,002 < 0,05$ yang menggunakan uji Fisher's Exact Test yang bermakna H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan 10 pasien menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis. Sebanyak 9 pasien melaporkan bahwa mereka selalu mendapatkan motivasi dan dukungan dari keluarga, sementara 1 pasien hanya merasakannya pada saat-saat tertentu. Semua pasien mengatakan bahwa keluarga mereka selalu memberikan nasihat terkait makanan yang direkomendasikan oleh perawat, meskipun 2 pasien menyebutkan bahwa keluarga mereka terkadang tidak dapat mendampingi karena kesibukan. Namun, seluruh pasien setuju bahwa keluarga mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan selama terapi, termasuk biaya dan transportasi. Kesimpulannya, dukungan keluarga sangat krusial dalam membantu pasien menjalani terapi hemodialisis dengan baik dan mempertahankan kepatuhan terhadap anjuran medis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien menjalani hemodialisa. Lokasi penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisa RS Melati Tangerang. pada penelitian digunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel

sebanyak 80 responden. Analisa Univariat untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga, kepatuhan terapi hemodialisa serta karakteristik demografi. Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik.

HASIL

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Kategori	F	(%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	35	43,8
	Perempuan	45	56,3
2.	Usia		
	25-35	7	8,8
	36-45	18	22,5
	46-55	27	33,8
	56-73	28	35,5
3.	Tingkat Pendidikan		
	SD	16	20,0
	SMP	20	25,0
	SMA	31	38,8
	Perguruan Tinggi	12	15,0
	Tidak Sekolah	1	1,3
4	Pekerjaan		
	Bekerja	13	16,3
	Tidak Bekerja	67	83,8
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 1. Distribusi frekuensi responden yang menjalani terapi hemodialisa di RS Melati Tangerang sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (56,3%), berusia 56-73 tahun sebanyak 28 orang (35,5%), pendidikan SMA sebanyak 31 orang (38,8%), bekerja sebanyak 67 orang (83,8%).

2. Dukungan Keluarga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	F	(%)
Kurang	7	8,8
Cukup	16	20,0
Baik	57	71,3
Total	80	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui sebagian besar memiliki tingkat dukungan keluarga responden dengan Tingkat baik sebanyak 57 orang (71,3%).

3. Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa

Kepatuhan Terapi	F	(%)
Kurang	6	7,5
Cukup	13	16,3
Baik	61	76,3
Total	80	100%

Kepatuhan Terapi	F	(%)
Kurang	6	7,5
Cukup	13	16,3
Baik	61	76,3
Total	80	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan terapi baik sebanyak 61 orang (76,3).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Terapi						p-value	R
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	5	71,4%	1	14,3%	1	14,3%	0,000	0,771
Cukup	1	6,3%	10	62,5%	5	31,3%		
Baik	0	0,0%	2	3,5%	55	96,5%		
Total	6	7,5%	13	16,3%	61	76,3%		

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi responden yaitu responden yang memiliki Tingkat dukungan keluarga baik dengan kepatuhan baik sebanyak 55 orang (96,5 %). Hasil uji statistic dengan menggunakan uji Spearman

Rank di peroleh nilai p-value Sig 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 di tolak artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RS Melati Tangerang.

Nilai *Correlation coefficient* (r) antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diperoleh hasil 0,771 yang berarti dukunga keluarga mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RS Melati Tangerang. Kriteria arah hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan di peroleh hasil r 0,771 bernilai positif maka arah kedua variabel searah, artinya bahwa semakin baik Tingkat dukungan keluarga seseorang, semakin baik pula kepatuhan menjalani terapi hemodialisa, begitupun sebaliknya jika Tingkat dukungan keluarga kurang maka kepatuhan menjalani terapi hemodialisa cenderung kurang baik.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (56,3%). Hasil penelitaian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jeremi Gotlieb Paath et al., 2020) uji berdasarkan jenis kelamin, diperoleh data perempuan sebesar 26 responden (52%) dan laki-laki 24 responden (48%) hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dari jenis kelamin laki-laki. Bisa disebabkan oleh pola hidup yang kurang baik setiap individunya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisis RS Melati

Tangerang lebih banyak di derita oleh jenis kelamin Perempuan memiliki resiko kerusakan ginjal dikarenakan Perempuan lebih sering mengalami infeksi saluran kemih.

b. Usia

Responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang sebagian besar berusia 46-55 sebanyak 30 orang (37,5%). Berdasarkan usia pada pasien hemodialisis baru di RSUD Wangaya tahun 2020-2021, pasien dewasa dengan usia <60 tahun sebanyak 81 pasien (69,8%) dan pasien lansia umur ≥60 tahun sebanyak 35 pasien (30,2 %). Hasil di atas menunjukkan bahwa jumlah data pasien pra-hemodialisis terbanyak adalah kategori dewasa dengan rentang usia 20-60 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di oleh (Anak Agung Ayu Eka Cahyani, 2022) yang menunjukkan kebanyakan pasien penderita gagal ginjal yang menjalani hemodialisis kelompok dengan kelompok lanjut usia.

Peneliti berpendapat usia merupakan salah satu faktor risiko dari gagal ginjal kronik, hal ini berkaitan dengan penurunan fungsi ginjal dan lebih banyak terjadi pada penderita dengan lanjut usia. Pada kelompok usia >50-72 tahun lebih banyak mempengaruhi fungsi kerja ginjal yang mengakibatkan lebih banyak komplikasi dari berbagai penyakit yang salah satunya dapat menyebabkan gagal ginjal kronik.

c. Pendidikan

Responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang sebagian besar lulusan SMA sebanyak 31 orang (38,8%), Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desak Putu Risna Dewi, 2024) dari segi pendidikan menemukan kejadian dominan terjadi pada responden dengan latar pendidikan SMA yaitu

46,7%. Penderita yang menjalani hemodialisis dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas Hal ini akan memungkinkan penderita untuk mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mudah mengerti terhadap anjuran yang diberikan petugas kesehatan.

Peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan sehingga mudah mengerti dan individu bisa mengontrol diri apa yang menjadi anjuran dan hal yang tidak dianjurkan untuk keberlangsungan proses pengobatannya.

d. Pekerjaan

Responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang sebagian besar tidak bekerja sebanyak 67 orang (83,8%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra et al., 2022). Berdasarkan pekerjaan mayoritas yang tidak bekerja berjumlah 14 orang (36,7%) artinya sebagian banyak tidak bekerja dikarenakan kondisi fisik mengalami penurunan sehingga tidak mampu melakukan pekerjaan berat seperti sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas responden yang menjalani hemodialisa sebagian besar tidak bekerja karena mengalami ketidakmampuan dalam melakukan pekerjaan seperti sedia kala akibat keterbatasan, kelemahan fisik yang diakibatkan oleh penyakit gagal ginjal kronik ini.

2. Gambaran Dukungan Keluarga Yang Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Melati Tangerang

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui Tingkat dukungan keluarga responden dengan Tingkat baik

sebanyak 57 orang (71,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Deasy (2023) hasil menunjukkan dukungan keluarga pasien gagal ginjal kronik dalam kategori baik (80%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianan & Pitayanti (2022) hasil menyebutkan dukungan keluarga pasien yang menjalani terapi hemodialisa dalam kategori Baik (40%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumah (2020) menyebutkan bahwa hampir seluruhnya (65,2%) memiliki dukungan keluarga yang baik dan hanya (34,8%) yang memiliki dukungan keluarga kurang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Unga dkk (2019) menunjukkan penderita GJK yang melakukan terapi hemodialisa paling banyak memiliki dukungan keluarga baik (84%) dan (16%) memiliki dukungan dari keluarga sangat kurang.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan dari keluarga yang memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang sedang sakit atau membutuhkan bantuan. Dukungan ini juga memunculkan rasa kasih sayang. Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses pengobatan pasien, karena dukungan tersebut memberikan respon positif yang dapat meminimalkan rasa cemas yang dirasakan oleh pasien. Upaya untuk mengurangi kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis adalah dengan memberikan dukungan keluarga (Widuri et al, 2023).

Dukungan keluarga merupakan sebuah proses yang akan berlangsung seumur hidup meliputi sikap, menerima seluruh anggota keluarga dalam keadaan apapun akan dianggap sebagai keluarganya. Keluarga merupakan sesuatu yang memiliki ikatan kuat yang tidak dapat dipisahkan oleh keadaan apapun, sebuah keluarga akan selalu membantu keluarga lainnya dan siap memberikan pertolongan bantuan jika diperlukan. Responden yang mendapat

dukungan keluarga baik menunjukkan keluarga menyadari bahwa pasien sangat membutuhkan kehadiran keluarga. Keluarga adalah orang terdekat bagi pasien yang akan selalu menjadi orang pertama memberikan pertolongan maupun memberikan dukungan emosional, instrumental, informasional dan penghargaan (Pratama et al, 2023). Menurut Gulo menyatakan bahwa keluarga berperan penting dalam keberhasilan terapi hemodialisis baik saat pradialisis maupun saat dialysis karena dukungan darikeluarga dapat mempengaruhi tingkah laku pasien dan tingkah laku ini memberi hasil kesehatan seperti yang diinginkan. Keluarga juga berperan penting dengan memantau sumber makanan dan minuman yang akan dikonsumsi oleh pasien agar sesuai dengan ketentuan diet yang telah dianjurkan oleh petugas Kesehatan (Gulo et al, 2023).

Dukungan yang diberikan keluarga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa. Hal ini berarti bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam mengatasi sebuah masalah yang dihadapi pasien. Keluarga dapat memberikan motivasi kepada pasien dalam menghadapi sebuah masalah sehingga rasa percaya diri pada pasien dalam menghadapi masalah akan meningkat. (Fitri & Manurung, 2023). Hal ini selaras dengan pernyataan Oka (2023) menunjukkan bahwa pemberian dukungan dari keluarga kepada pasien merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pemilihan terapi pengganti ginjal. Menurut Tonapa menyebutkan bahwa pasien yang mendapat dukungan dari orang-orang terdekat akan membuat pasien mampu menunjukkan perilaku positif saat mengalami stress akibat didiagnosis gagal ginjal kronik dan harus melakukan hemodialisis serta meningkatkan percaya diri pasien dalam mengambil keputusan untuk memulai terapi hemodialisis (Oka, 2023).

Dukungan keluarga diperlukan

karena klien gagal ginjal kronik akan mengalami sejumlah perubahan bagi hidupnya sehingga menghilangkan semangat hidup klien, diharapkan dengan adanya dukungan keluarga dapat menunjang kepatuhan pasien. Menurut Sari, Bahar & Hikmawati (2024) dukungan keluarga menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat menentukan program pengobatan yang dapat mereka terima. Selain itu, keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan dari anggota keluarga yang sakit. Kepatuhan pasien merupakan perilaku penderita untuk mengambil suatu Tindakan pengobatan sesuai dengan ketentuan dari petugas kesehatan. Pasien yang patuh menjalani tindakan pengobatan dapat mendapatkan kesehatan yang lebih baik (Sari, Bahar & Hikmawati, 2024).

Peneliti menemukan bahwa dukungan keluarga sangat penting untuk keberlangsungan terapi; dukungan keluarga meningkatkan motivasi pasien dan memberikan semangat hidup. Dukungan keluarga juga meningkatkan keinginan pasien untuk bertahan hidup

3. Gambaran Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Melati Tangerang

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa Tingkat kepatuhan terapi responden baik sebanyak 61 orang (76,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumah (2020) menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (60,9%) patuh dalam menjalani terapi hemodialisa secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan, hanya sebagian kecil (39,1%) yang tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari & Nggobe (2020) hasil menunjukkan hampir seluruhnya responden patuh dalam menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD Cibabat Cimahi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Unga dkk (2019) menunjukkan responden penderita GJK yang

melakukan terapi hemodialisa paling banyak adalah yang patuh dalam menjalani terapi hemodialisa (81%) dan (19%) tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisa.

Pasien yang harus menjalani terapi hemodialisis seumur hidup diharuskan mematuhi prosedur ini. Ketidapatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis akan memberikan dampak yang sangat buruk. Pasien dapat mengalami banyak komplikasi penyakit yang dapat mengganggu kualitas hidupnya, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Kualitas hidup merupakan konsep yang bersifat subjektif, artinya sejauh mana seseorang merasakan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap aspek-aspek penting dalam kehidupannya (Gaol & Nahampun, 2022).

Kepatuhan didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang mengikuti aturan, perintah, dan aturan saat melakukan tindakan pengobatan, seperti diet, menetapkan gaya hidup sehat, dan memutuskan untuk berobat. Kepatuhan pasien berarti pasien selalu mematuhi pengobatan yang dibutuhkan dan mengikuti instruksi yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan. Untuk pasien dengan gagal ginjal kronis, kepatuhan pasien sangat penting karena terapi hemodialisa dilakukan secara teratur sepanjang hidup mereka. (Gaol & Nahampun, 2022).

Pada penelitian ini kepatuhan dilihat dari pasien yang patuh menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 9 bulan. Penderita hemodialisa dikatakan lalai/tidak patuh jika tidak datang lebih dari 3 kali berturut-turut (Iswara & Muflihatin, 2021). Agar terapi hemodialisa berhasil, pasien harus patuh. Kepatuhan adalah perilaku seseorang yang mengikuti petunjuk, seperti jadwal pengobatan, pola makan, dan perubahan gaya hidup yang disarankan oleh dokter. Kepatuhan pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, lamanya hemodialisa, pengetahuan tentang

hemodialisa, motivasi, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan persepsi pasien terhadap peran perawat sebagai edukator. Kepatuhan pasien diartikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional Kesehatan. Kepatuhan di definisikan sebagai perilaku responden dalam menjalani terapi hemodialisa secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan tidak mundur 3 hari dari jadwal yang telah di tentukan. Pasien yang pernah mundur 3 hari atau lebih dari jadwal yang telah ditentukan dikategorikan kedalam pasien yang tidak patuh (Sumah, 2020).

Menurut pendapat peneliti, kepatuhan jadwal terapi hemodialisa penting karena dapat memperpanjang jangka hidup dan meningkatkan kualitas hidup, jika tidak patuh akan terjadi komplikasi yang mengganggu kesehatan yang dapat mengancam nyawa. Pasien tidak patuh disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, usia, dan pekerjaan. Dari faktor pekerjaan yaitu banyaknya kegiatan yang menyebabkan kurangnya memperhatikan kesehatan dirinya, dari factor usia yaitu bertambahnya umur menyebabkan menurunnya daya ingat dan daya tangkap seseorang dalam menerima informasi dan menurunnya kekuatan anggota tubuh, faktor pendidikan yaitu rendah tingginya Pendidikan mempengaruhi luasnya pengetahuan seseorang dalam mengetahui informasi terhadap kesehatan. Semakin patuh pasien dalam menjalankan terapi hemodialisis maka kualitas hidupnya akan semakin meningkat

B. Analisa Bivariat

Hasil Penelitian ini dapat diketahui bahwa hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi responden yaitu responden yang memiliki Tingkat dukungan keluarga baik dengan kepatuhan baik sebanyak 55 orang (96,5 %).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* di peroleh nilai *p-value* Sig. 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 di tolak artinya ada hubungan antara dukungan

keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RS Melati Tangerang.

Nilai *Correlation coefficient* (r) antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diperoleh hasil 0,771 yang berarti dukunga keluarga mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RS Melati Tangerang. Kriteria arah hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan di peroleh hasil r 0,771 bernilai positif maka arah kedua variabel searah, artinya bahwa semakin baik Tingkat dukungan keluarga seseorang, semakin baik pula kepatuhan menjalani terapi hemodialisa, begitupun sebaliknya jika Tingkat dukungan keluarga kurang maka kepatuhan menjalani terapi hemodialisa cenderung kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana & Pitayanti (2022) menyebutkan Hasil analisis di ruang hemodialisa RSUD Caruban yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal menjalani terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik. Hasil uji statistik didapatkan H_1 diterima artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Caruban, dengan keeratan hubungan kuat (0,785). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paath et al (2020) hasil menyebutkan Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai p -value (0.000) $< \alpha$ 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pasien gagal ginjal kronik. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Unga dkk (2019) Berdasarkan hasil uji analisis bivariat dengan menggunakan statistik uji *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai probabilitas (p -value) 0,002 yang artinya p -value $< \alpha$ terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan 95% ($\alpha = 0,05$).

Gaol & Nahampun, (2022) Salah satu tugas keluarga adalah melakukan perawatan atau pemeliharaan kesehatan anggota keluarga. Hal ini bertujuan untuk menjaga kondisi kesehatan anggota keluarga agar

tetap produktif. Jika pasien tidak mendapatkan dukungan keluarga yang baik, pasien akan merasa tertekan karena merasa tidak ada yang memperhatikan kondisinya. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik pasien. Keluarga yang diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan kesehatan anggota keluarga. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencegah penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Unga dkk (2019) di RSUD Prof. dr.Margono Soekardjo Purwokerto menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula kepatuhan seseorang khususnya pasien gagal ginjal kronis dalam menjalankan terapi hemodialisis. Dijelaskan bahwa kepatuhan dalam menjalankan terapi hemodialisa dipengaruhi oleh besarnya dukungan keluarga yang diterima, selain itu keluarga selalu mengingatkan jadwal terapi hemodialisa pada pasien. Kepatuhan pasien juga berasal dari dukungan biaya oleh keluarga sehingga pasien tidak khawatir akan pengobatannya. Hasil penelitian dan teori di atas sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, dimana hasil penelitian dan teori tersebut semakin menguatkan pendapat peneliti bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik.

Peneliti berpendapat ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal terapi hemodialisis, dan keeratan hubungan kuat. Dukungan keluarga sangat penting karena pasien gagal ginjal kronik akan mengalami perubahan seperti hilangnya rasa percaya diri dan merasa cemas yang tinggi akan ketidaksembuhan penyakit yang di deritanya sehingga menyebabkan semangat hidup pasien menurun, diharapkan dengan adanya dukungan keluarga yang baik dapat menunjang kepatuhan jadwal menjalani terapi hemodialisis. Keeratan hubungan yang kuat didapatkan dari hasil kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan yang telah diuji menggunakan bantuan uji statistik komputer. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan keluarga akan membuat pasien semakin patuh menjalani terapi hemodialisis.

KESIMPULAN

Gambaran Tingkat dukungan keluarga responden dengan Tingkat kurang (8,8%), Tingkat cukup (20,0%), dan Tingkat baik (71,3%). Gambaran Tingkat kepatuhan terapi responden dengan kategori kurang (7,5%), cukup (16,3%), baik (76,3%). Hasil uji *Spearman Rank* di peroleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ maka H_0 di terima hasil nilai *Correlation coefficient* (r) antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diperoleh hasil 0,771 yang berarti dukungan keluarga mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kepatuhan dan dapat disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RS Melati Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, N. Z., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Anak Agung Ayu Eka Cahyani, D. P. , M. F. A. D. P. (2022). Gambaran Diagnosis Pasien Pra-Hemodialisa Di Rsud Wangaya Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 661.
- Desak Putu Risna Dewi. (2024). Korelasi Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Chronic Kidney Disease Stadium V Di Rsu X Denpasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah* , Vol.3.
- Dewi, R. A. K., & Deasy, A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa. *Journal of Health (JoH)*, 10(2), 169-176.
- Fitri, M., Mustikowati, T., & Manurung, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa. *Binawan Student Journal*, 5(1), 8-16
- Fries Sumah, D. (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi

- Hemodialisa di RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon.
<https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.352.81-86>
- Gaol, R. L., & Nahampun, T. P. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Menjalani Hemodialisis Di Rsup Haji Adam Malik Medan Tahun 2021.
- Gulo, S. J., Siringo-Ringo, M., & Zega, D. (2023). Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(2), 467-480
- Iswara, L., & Muflihatin, S. (2021). Hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis: literature review. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 958-967.
- Lilis novitarum, (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada volume 3 no 6.pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*
- Oka, I. G. P. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Tabanan: The Correlation between Family Support and Compliance with Restricting Fluid Intake in Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis at Tabanan Hospital. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(3), 156-166.
- Jeremi Gotlieb Paath, C. J. G., Masi, G., & Onibala, F. (2020). Study cross sectional: Dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 106-112.
- Pratama, A., Pertiwi, H., Setiyadi, A., & Pamungkas, I. G. (2023). Kepatuhan Diet pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis dalam Perspektif Pengetahuan Pasien dan Dukungan Keluarga: Studi Cross-Sectional. Promotif: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 129-133
- Puspasari, S., & Nggobe, I. W. (2020). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Unit Hemodialisa Rsud Cibabat–Cimahi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(3), 154-159.
- RISKESDAS, (2018). Laporan Provinsi Banten Riskesdas 2018. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan.
- Sari, F. E. A., Bahar, H., & Hikmawati, Z. (2024). Studi Kualitatif Dukungan Keluarga Pasien Penderita Gagal Ginjal Pada Usia Dewasa Yang Melakukan Perawatan Cuci Darah Di Rumah Sakit Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 2(2), 22-31.
- Sumah, D. F. (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon. *Jurnal Biosainstek*, 2(01), 81-86.
- Syahputra, E., Kristin Laoli, E., Alyah, J., Yanti Bahagia HSB, E., Yuni Estra br Tumorang, E., Nababan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, T., Prima Indonesia, U., Danau Singkarak, J., Madrasah, G., Agul, S., Medan Barat, K., & Medan Sumatera Utara, K. (2022). Dukungan keluarga berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Unga, H. O., Sahmad, S., Wahyuni, O., & Astowin, B. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam menjalani terapi Hemodialisa di Sulawesi Tenggara. *Jurnal keperawatan*, 2(03), 17-25.
- Widuri, I., Indrawati, L., & Agustina, L. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Emosional Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsud Karawang Tahun 2023: Dukungan Keluarga Emosional Dan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa., 7(3), 1507-1513.
- Yuliana, F., & Pitayanti, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Jadwal Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(2), 39-47.